

Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Kuliner Perancis dalam Film *La Passion De Dodin Bouffant*

Gumiwang Arkadia Putra Permana^{1*}, Farida Amalia², Yuliarti Mutiarsih³

Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: gumiwangagum@upi.edu

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 16-06-2026

Received 30-06-2026

Published 03-07-2026

Keywords:

French Culinary Terms;

Subtitle Translation;

Translation Procedures;

Translation Ideology;

Kata Kunci:

Istilah Kuliner Prancis;

Penerjemahan Takarir;

Prosedur Penerjemahan;

Ideologi Penerjemahan;

ABSTRACT

*This study analyzes the translation strategies of French culinary terms in the Indonesian subtitles of the film *La Passion de Dodin Bouffant*. The research uses a descriptive qualitative method, with data consisting of French culinary terms and their Indonesian subtitle translations. The analysis is based on Newmark's translation procedures and Venuti's translation ideology, supported by Miles and Huberman's qualitative data analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that 183 culinary terms were identified and classified into eight translation procedures: calque, transference, functional equivalent, descriptive equivalent, cultural equivalent, naturalization, modulation, and transposition. The most dominant procedure is calque, with 53 data, followed by transference with 42 data and functional equivalent with 33 data. In terms of ideology, domestication appears more frequently than foreignization, with 123 data compared to 60 data. These findings indicate that the translator tends to prioritize readability and audience comprehension while still preserving certain French culinary terms to maintain the cultural atmosphere of the film.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi penerjemahan istilah kuliner Prancis dalam takarir (subtitle) bahasa Indonesia pada film *La Passion de Dodin Bouffant*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang terdiri dari istilah-istilah kuliner Prancis beserta terjemahannya dalam takarir bahasa Indonesia. Analisis didasarkan pada prosedur penerjemahan Newmark dan ideologi penerjemahan Venuti, serta didukung oleh model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 183 istilah kuliner yang diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam delapan prosedur penerjemahan: *calque*, transferensi, padanan fungsional, padanan deskriptif, padanan budaya, naturalisasi, modulasi, dan transposisi. Prosedur yang paling dominan adalah *calque* dengan 53 data, diikuti oleh transferensi dengan 42 data dan padanan fungsional dengan 33 data. Dari segi ideologi, domestikasi muncul lebih sering dibandingkan foreignisasi, dengan 123 data berbanding 60 data. Temuan ini

mengindikasikan bahwa penerjemah cenderung mengutamakan keterbacaan dan pemahaman penonton, namun tetap mempertahankan istilah kuliner Prancis tertentu untuk menjaga nuansa budaya film tersebut.

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan praktik pengalihan makna antarbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya. Hal ini terjadi karena pesan dalam bahasa sumber selalu dipindahkan ke dalam bahasa sasaran yang memiliki sistem kebahasaan dan kebudayaan berbeda (Delfariyadi & Aryanto, 2023). Dalam perkembangannya, penerjemahan tidak hanya hadir dalam teks tertulis, tetapi juga dalam media audiovisual seperti film yang berperan menyampaikan pesan kepada penonton lintas bahasa dan budaya (Mogi et al., 2023). Oleh karena itu, penerjemahan film menjadi penting agar makna dan representasi budaya dalam bahasa sumber dapat dipahami secara tepat oleh penonton bahasa sasaran.

Salah satu bentuk penerjemahan audiovisual yang banyak digunakan dalam film adalah takarir, yaitu pengalihan dialog lisan ke dalam bentuk teks tertulis yang muncul di bagian bawah layar (Novenrodumetasa et al., 2023). Dalam praktiknya, penerjemahan takarir menuntut ketepatan makna dalam ruang dan waktu yang terbatas. Penerjemah perlu memilih kata secara cermat agar informasi utama tetap tersampaikan tanpa menghilangkan konteks budaya dalam dialog film (Febriyanti, 2022; Novenrodumetasa et al., 2023). Tantangan ini semakin besar ketika teks sumber memuat istilah-istilah yang berkaitan erat dengan budaya tertentu.

Salah satu unsur budaya yang sering menimbulkan persoalan dalam penerjemahan adalah istilah kuliner. Ketika istilah kuliner Perancis diterjemahkan ke dalam bahasa lain, penerjemah tidak hanya berhadapan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga dengan perbedaan konsep budaya yang melatarbelakanginya (Panessai et al., 2021). Kuliner tidak sekadar merujuk pada makanan, tetapi juga mencakup bahan, teknik memasak, tradisi, serta kebiasaan makan masyarakat. Oleh sebab itu, kuliner dapat dipahami sebagai bagian dari material budaya yang mencerminkan nilai dan identitas suatu komunitas (Panessai et al., 2021).

Banyak istilah kuliner tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran atau pengurangan makna (Galingging & Tambunsaribu, 2021). Istilah seperti *pot-au-feu* atau *l'omelette norvégienne* misalnya, tidak hanya menunjuk pada jenis makanan, tetapi juga memuat informasi tentang teknik pembuatan dan konteks sosial tertentu (Ather, 2022). Oleh karena itu, penerjemahan istilah kuliner memerlukan strategi yang tidak hanya mempertimbangkan makna leksikal, tetapi juga nilai budaya yang melekat pada istilah tersebut.

Film *La Passion de Dodin Bouffant* menjadi objek yang relevan untuk mengkaji penerjemahan istilah kuliner Perancis. Film ini menampilkan praktik dan tradisi kuliner Perancis abad ke-19 yang sarat dengan makna budaya dan sejarah, sehingga tidak selalu mudah dipahami oleh

penonton lintas budaya (Febriyanti, 2022). Mengacu pada teori Newmark, makanan termasuk dalam kategori material budaya. Maka dari itu, istilah kuliner dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda makanan, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memiliki nilai simbolis (Muttaqin & Jaya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan istilah kuliner dalam film tersebut menuntut ketepatan dalam memilih padanan, terutama pada istilah yang berkaitan dengan teknik memasak dan kebiasaan sosial (Adiba et al., 2025).

Dalam kajian penerjemahan, istilah strategi dapat dipahami sebagai payung konseptual yang mencakup aspek prosedural dan ideologis. Penelitian ini menggunakan prosedur penerjemahan Peter Newmark dan konsep ideologi domestikasi serta asingisasi dari Lawrence Venuti untuk menganalisis penerjemahan istilah kuliner Perancis dalam film *La Passion de Dodin Bouffant*. Prosedur Newmark digunakan untuk melihat cara penerjemah mengalihkan istilah pada tataran mikro, seperti melalui peminjaman, padanan deskriptif, atau penyesuaian kultural (Febriyanti, 2022). Sementara itu, konsep domestikasi dan asingisasi Venuti digunakan untuk melihat kecenderungan ideologis penerjemahan, yaitu apakah istilah didekatkan pada budaya sasaran atau tetap mempertahankan keasingan budaya sumber (Erfiani et al., 2023). Dalam penelitian ini, strategi penerjemahan dipahami sebagai pola penggunaan prosedur Newmark yang mencerminkan kecenderungan domestikasi atau asingisasi Venuti.

Penelitian mengenai penerjemahan istilah budaya dalam film memang telah banyak dilakukan, terutama dalam kajian penerjemahan audiovisual. Namun, penelitian yang secara khusus membahas penerjemahan istilah kuliner Perancis dalam film gastronomi masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menyoroti budaya populer atau idiom dalam film non-gastronomi, sehingga konteks kuliner Perancis yang sarat nilai budaya makan belum banyak mendapat perhatian (Zuo et al., 2023). Beberapa penelitian juga telah menggabungkan prosedur Newmark dan ideologi domestikasi-asingisasi Venuti dalam menganalisis istilah budaya, tetapi penerapannya pada takarir film gastronomi masih jarang ditemukan (Erfiani et al., 2023; Rahmani, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut, yaitu dengan memetakan strategi penerjemahan istilah kuliner Perancis berdasarkan kombinasi prosedur Newmark dan ideologi Venuti, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian penerjemahan takarir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis strategi penerjemahan istilah kuliner Perancis dalam takarir film *La Passion de Dodin Bouffant*. Metode ini dipilih karena data yang dikaji berupa kata, frasa, dialog, dan konteks terjemahan, sehingga lebih tepat dianalisis melalui penafsiran makna daripada perhitungan angka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana istilah kuliner Perancis yang memiliki muatan budaya dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, terutama ketika istilah tersebut tidak memiliki padanan langsung. Hal ini sejalan

dengan Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna, serta Saleh (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan prosedur penerjemahan Newmark (1988), seperti *transference*, *naturalization*, *cultural equivalent*, *functional equivalent*, *descriptive equivalent*, *calque*, *modulation*, dan *transposition*. Selain itu, konsep ideologi penerjemahan Venuti (1995) digunakan untuk melihat kecenderungan domestikasi dan asingisasi dalam penerjemahan istilah kuliner.

Desain penelitian disusun sebagai pedoman agar proses penelitian berjalan terarah, mulai dari penentuan data, pengumpulan data, sampai analisis data. Mardiyantoro (2020) menjelaskan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai pegangan bagi peneliti dalam menentukan sampel, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994) sebagai acuan utama. Model ini terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahap tersebut digunakan karena sesuai dengan karakter penelitian ini yang memerlukan proses pemilahan data, pengelompokan, dan penafsiran secara bertahap.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh takarir bahasa Perancis dan bahasa Indonesia dalam film *La Passion de Dodin Bouffant* yang berpotensi memuat strategi penerjemahan. Populasi dipahami sebagai keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi ruang lingkup penelitian (Handayani, 2020). Dari populasi tersebut, sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua dialog dalam film berkaitan langsung dengan istilah kuliner.

Sampel penelitian mencakup dialog berbahasa Perancis beserta takarir bahasa Indonesianya yang mengandung istilah kuliner, baik berupa nama hidangan, bahan masakan, minuman, teknik memasak, maupun istilah yang berkaitan dengan praktik gastronomi. Contohnya meliputi *pot-au-feu*, *consommé*, *l'omelette norvégienne*, *truffles*, *du vin*, *beurre*, *filtre*, dan *flamber*. Sementara itu, dialog yang tidak memuat unsur kuliner, seperti percakapan sosial atau narasi umum, tidak dimasukkan sebagai data penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Karena penelitian kualitatif membutuhkan kemampuan peneliti dalam memahami bahasa, konteks budaya, serta makna yang muncul dalam takarir film. Peneliti berperan langsung dalam mengidentifikasi istilah kuliner Perancis, mencocokkannya dengan takarir bahasa Indonesia, menentukan prosedur penerjemahan berdasarkan Newmark (1988), dan menafsirkan kecenderungan ideologi penerjemahan berdasarkan Venuti (1995). Untuk membantu proses tersebut, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa tabel analisis data, transkrip bahasa Perancis, dan Transkrip Bahasa Indonesia dari film *La Passion de Dodin Bouffant*. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak film secara cermat, khususnya pada dialog yang memuat istilah kuliner. Setelah itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan ke dalam tabel analisis, meliputi istilah kuliner,

konteks dialog, bentuk takarir, prosedur penerjemahan, dan kecenderungan ideologi penerjemahan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dialog yang mengandung istilah kuliner dan mengeluarkan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang di dapat akan disajikan beserta dengan hasil terjemahannya, kemudian di analisis menggunakan teori prosedur penerjemahan Newmark dan ideologi penerjemahan Venuti, misalnya penggunaan *transference* yang cenderung menunjukkan asingisasi atau *cultural equivalent* yang cenderung menunjukkan domestikasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan kecenderungan strategi penerjemahan yang ditemukan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan teori agar hasil penelitian tetap konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai prosedur penerjemahan dan ideologi penerjemahan istilah kuliner Perancis dalam takarir film *La Passion de Dodin Bouffant*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 183 data istilah kuliner Perancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data tersebut dianalisis berdasarkan prosedur penerjemahan Newmark (1988) dan ideologi penerjemahan Venuti (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah tidak menggunakan satu prosedur penerjemahan saja, tetapi menyesuaikan pilihan terjemahan dengan bentuk istilah, konteks adegan, dan kebutuhan penonton dalam memahami makna takarir. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan istilah kuliner dalam film tidak hanya berkaitan dengan pengalihan kata, tetapi juga dengan cara mempertahankan atau menyesuaikan unsur budaya dalam bahasa sasaran.

Tabel 1. Bentuk Prosedur Penerjemahan

No	Prosedur Penerjemahan	Jumlah Data
1	Calque	53
2	Transference	42
3	Functional Equivalent	33
4	Descriptive Equivalent	17
5	Cultural Equivalent	12
6	Naturalization	10
7	Modulation	9
8	Transposition	7
	Total	183

Tabel 2. Bentuk Ideologi Penerjemahan

No	Ideologi Penerjemahan	Jumlah Data
1	Domestikasi	123
2	Asingisasi	60
	Total	183

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk prosedur penerjemahan *calque* dan ideologi domestikasi merupakan kategori yang paling dominan digunakan dalam takarir film *La Passion de Dodin Bouffant*. Temuan ini dapat ditinjau secara rinci melalui tabel 1 dan tabel 2.

PEMBAHASAN

Berikut ini di paparkan prosedur penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang ditemukan dalam istilah kuliner dalam film *La Passion de Dodin Bouffant* di sertai dengan bentuk satuan kata beserta Bsu beserta analisisnya.

Calque

Data 1 : 00:02:29 - 00:02:32 Les Légumes

BSu : elle choisit *les légumes* avec Louis.

BSa : Dia sedang memetik **sayuran** dengan Louis.

Ideologi : Domestikasi

Istilah *les légumes* diterjemahkan menjadi “sayuran” karena maknanya memang sudah memiliki padanan yang jelas dalam bahasa Indonesia. Penerjemah tidak perlu mempertahankan bentuk Perancisnya karena kata tersebut bukan nama makanan khas yang harus dijaga keasingannya. Prosedur *calque* dipilih karena makna dasar dari bahasa sumber dipindahkan secara langsung ke bahasa sasaran. Terjemahan “sayuran” juga terasa wajar bagi penonton Indonesia, sehingga penonton langsung memahami benda yang dimaksud tanpa harus berpikir tentang istilah asingnya. Ideologi yang muncul adalah domestikasi karena penerjemah membuat istilah tersebut dekat dengan bahasa dan kebiasaan pembaca sasaran.

Data 3 : 00:04:21 - 00:04:26 La Cuillère

BSu : Je te conseille de la manger avec *la cuillère*

BSa : Kusarankan kalian makan dengan **sendok**.

Ideologi : Domestikasi

Kata *la cuillère* diterjemahkan menjadi “sendok” karena keduanya menunjuk pada benda yang sama. Di sini penerjemah memilih *calque* karena tidak ada perbedaan budaya yang rumit antara istilah sumber dan istilah sasaran. Maknanya dapat dialihkan secara langsung, sehingga

terjemahan tetap sederhana dan jelas. Pilihan “sendok” membuat kalimat dalam takarir terasa alami, karena penonton Indonesia memang mengenal benda tersebut dengan istilah itu. Penerjemah tidak menambahkan penjelasan apa pun karena makna kata sudah cukup terang.

Data 15 : 00:12:01- 00:12:02 Du Lard Fumé

BSu : **Du lard fumé**

BSa : **Daging babi asap**

Ideologi : Domestikasi

Frasa *du lard fumé* diterjemahkan menjadi “daging babi asap” dengan mempertahankan susunan makna dasarnya. Unsur *lard* dialihkan menjadi “daging babi”, sedangkan *fumé* diterjemahkan menjadi “asap”. Prosedur *calque* dipilih karena penerjemah menerjemahkan unsur-unsur istilah tersebut secara cukup langsung, tetapi hasilnya tetap bisa dipahami dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini tidak mempertahankan istilah Perancisnya karena yang lebih penting adalah penonton mengetahui jenis bahan makanan yang sedang disebutkan. Dengan begitu, makna tetap tersampaikan tanpa membuat takarir terasa asing.

Transference

Data 7 : 0:06:3 - 00:06:32 Les Quenelles

BSu : *Je vais faire les quenelles*

BSa : Aku akan menyiapkan **quenelle-nya**.

Ideologi : Asingisasi

Istilah *les quenelles* dipertahankan menjadi “quenelle-nya” karena istilah tersebut merujuk pada nama makanan khas. Penerjemah memilih prosedur *transference* karena tidak ada padanan Indonesia yang benar-benar mewakili makanan tersebut secara tepat. Jika diterjemahkan secara bebas, ciri khas kuliner Perancisnya bisa hilang. Dengan mempertahankan kata “*quenelle*”, penonton tetap bertemu dengan istilah asing yang menjadi bagian dari budaya makanan dalam film. Ideologi yang muncul adalah asingisasi karena penerjemah sengaja membiarkan unsur budaya sumber tetap terlihat.

Data 21 : 00:12:30 - 00:12:31 Du Vin.

BSu : *Du vin*

BSa : **Wine**

Ideologi : Asingisasi

Kata *vin* diterjemahkan menjadi “*wine*”, bukan “anggur”. Pilihan ini menarik karena sebenarnya “anggur” bisa digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi penerjemah memilih bentuk yang lebih dekat dengan budaya kuliner Barat. Prosedur *transference* digunakan karena

kata “*wine*” dipertahankan sebagai istilah asing yang sudah cukup dikenal oleh penonton. Dalam konteks film yang kuat dengan nuansa kuliner Perancis, penggunaan “*wine*” terasa lebih menjaga suasana dan kelas budaya makanan yang sedang ditampilkan. Pilihan ini membuat unsur asing tetap hadir dalam takarir.

Data 30 : Du Cognac

BSu : *Il y a aussi du paprika, du cognac.*

BSa : Juga ada paprika dan **cognac**.

Ideologi : Asingisasi

Istilah *cognac* tetap dipertahankan karena kata ini merujuk pada jenis minuman khas yang memiliki identitas budaya tertentu. Jika diterjemahkan menjadi “minuman keras”, maknanya memang bisa dipahami, tetapi kekhususan istilahnya akan hilang. Karena itu, penerjemah memilih *transference* untuk menjaga nama asli minuman tersebut. Pilihan ini menunjukkan bahwa tidak semua istilah kuliner perlu dibuat akrab bagi penonton. Ada istilah tertentu yang justru lebih kuat jika tetap dipertahankan karena membawa latar budaya dan suasana Perancis dalam film.

Functional Equivalent

Data 2 : 00:02:38 - 00:02:40 Marmite

BSu : Encore une **marmite** et il sera prêt.

BSa : Kurang **sepanci air panas** lagi.

Ideologi : Domestikasi

Istilah *marmite* tidak diterjemahkan secara harfiah sebagai nama benda, tetapi dialihkan menjadi “sepanci air panas”. Prosedur *functional equivalent* dipilih karena penerjemah lebih menekankan fungsi istilah dalam adegan. Yang perlu dipahami penonton bukan nama teknis wadah dalam bahasa Perancis, melainkan bahwa tokoh membutuhkan satu panci air panas lagi. Terjemahan ini membuat maksud dialog lebih cepat ditangkap. Dalam takarir, pilihan seperti ini cukup tepat karena penonton tidak punya waktu lama untuk membaca penjelasan teknis.

Data 4 : 00:04:55 - 00:04:59 Veau

BSu : *Le carré de veau, s'il vous plaît.*

BSa : Tolong ambilkan **daging sapi**nya

Ideologi : Domestikasi

Kata *veau* sebenarnya merujuk pada daging sapi muda, tetapi diterjemahkan menjadi “daging sapi”. Penerjemah memilih *functional equivalent* karena istilah “daging sapi” lebih umum dan langsung dipahami penonton Indonesia. Memang ada unsur makna yang tidak sepenuhnya

muncul, yaitu “muda”, tetapi dalam konteks adegan, informasi utama yang ingin disampaikan adalah jenis dagingnya. Pilihan ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan pemahaman cepat daripada ketepatan istilah secara sangat teknis. Karena bentuknya dibuat lebih akrab, ideologinya termasuk domestikasi.

Data 8 : 00:07:08 - 00:07:10 La Crème Fraiche

BSu : *Je peux avoir la crème fraîche ?*

BSa : Bisa tolong ambilkan **krim**?

Ideologi : Domestikasi

Istilah *crème fraîche* diterjemahkan menjadi “krim” karena istilah aslinya cukup spesifik dalam kuliner Perancis. Penerjemah tidak mempertahankan istilah tersebut karena kemungkinan akan terasa asing bagi sebagian penonton Indonesia. Dengan memakai “krim”, makna umum bahan makanan tetap tersampaikan. Prosedur *functional equivalent* dipilih karena yang ditekankan adalah fungsi bahan tersebut dalam masakan, bukan nama teknisnya. Terjemahan ini lebih ringan dibaca dan lebih mudah dipahami dalam konteks takarir.

Descriptive Equivalent

Data 27 : 00:12:50 - 00:12:51 Du Genièvre

BSu : *Du genièvre*

BSa : **Buah juniper**

Ideologi : Domestikasi

Istilah *genièvre* diterjemahkan menjadi “buah juniper”. Prosedur *descriptive equivalent* dipilih karena penerjemah tidak hanya memindahkan nama bahan, tetapi juga menambahkan kata “buah” agar bentuknya lebih jelas. Jika hanya ditulis “juniper”, sebagian penonton mungkin belum langsung memahami bahwa istilah tersebut merujuk pada bahan berbentuk buah yang dipakai dalam kuliner. Penambahan keterangan ini membuat makna lebih terang tanpa perlu menjelaskan terlalu panjang. Ideologinya termasuk domestikasi karena terjemahan membantu penonton memahami istilah asing dengan lebih mudah.

Data 46 : 00:26:14 - 00:26:15 D'une Dinde aux Truffes

BSu : *à l'arrivée d'une dinde aux truffes.*

BSa : Saat hidangan kalkun truffle muncul.

Ideologi : Asingisasi

Frasa *d'une dinde aux truffes* diterjemahkan menjadi “hidangan kalkun truffle”. Prosedur *descriptive equivalent* terlihat karena penerjemah menjelaskan bentuk makanan tersebut sebagai “hidangan”, lalu menyebut bahan utamanya, yaitu kalkun dan truffle. Terjemahan ini membantu

penonton memahami bahwa yang dimaksud bukan sekadar bahan mentah, melainkan sebuah sajian. Namun, kata “truffle” tetap dipertahankan karena istilah tersebut merupakan bahan kuliner khas yang memiliki nuansa asing. Oleh karena itu, meskipun ada penjelasan, ideologinya tetap mengarah pada asingisasi.

Data 47 : 00:26:16 - 00:26:19 Carré de Veau Poêlé Choisy

BSu : *Or, ceci n'est qu'un carré de veau poêlé Choisy.*

BSa : Tapi ini hanyalah **daging sapi muda dengan selada rebus**.

Ideologi : Domestikasi

Nama hidangan *carré de veau poêlé Choisy* diterjemahkan menjadi “daging sapi muda dengan selada rebus”. Prosedur *descriptive equivalent* dipilih karena istilah aslinya terlalu khusus dan sulit dipahami jika langsung dipertahankan dalam takarir. Penerjemah menjelaskan isi atau gambaran hidangan tersebut melalui bahan yang lebih mudah dikenali. Nama “Choisy” tidak dimunculkan, kemungkinan karena dianggap tidak terlalu membantu pemahaman penonton. Terjemahan ini memang mengurangi nuansa nama hidangan Perancis, tetapi membuat makna makanan jauh lebih jelas bagi pembaca bahasa Indonesia.

Cultural Equivalent

Data 25 : 00:12:41 - 00:12:42 Laurier

BSu : *Laurier*

BSa : **Daun salam**

Ideologi : Domestikasi

Istilah *laurier* diterjemahkan menjadi “daun salam”. Prosedur *cultural equivalent* dipilih karena penerjemah mencari padanan yang lebih dekat dengan pengalaman kuliner masyarakat Indonesia. Secara istilah, *laurier* tidak selalu sama persis dengan daun salam, tetapi keduanya sama-sama dipahami sebagai daun aromatik yang digunakan untuk memberi aroma pada masakan. Pilihan “daun salam” membuat penonton lebih mudah membayangkan bahan yang dimaksud. Ini menunjukkan domestikasi yang cukup kuat karena penerjemah menyesuaikan istilah Perancis dengan budaya dapur Indonesia.

Data 41 : 00:21:52 - 00:21:54 Une Pâte Feuilletée

BSu : *en rattrapant une pâte feuilletée*

BSa : dengan mengambil **kue puff**

Ideologi : Domestikasi

Istilah *pâte feuilletée* diterjemahkan menjadi “kue puff”. Penerjemah memilih *cultural equivalent* karena “kue puff” lebih dikenal oleh penonton dibandingkan istilah Perancisnya. Yang

dicari bukan padanan kata per kata, tetapi padanan yang memberi bayangan serupa tentang bentuk makanan. Dengan memakai “kue puff”, penonton bisa langsung membayangkan adonan berlapis yang mengembang saat dipanggang. Terjemahan ini terasa lebih dekat dengan istilah yang umum dipakai dalam bahasa Indonesia, sehingga ideologinya termasuk domestikasi.

Data 52 : 00:29:33 - 00:29:37 L'omelette Norvégienne

BSu : *L'omelette Norvégienne*

BSa : **Baked Alaska**

Ideologi : Asingisasi

Istilah *L'omelette norvégienne* diterjemahkan menjadi “Baked Alaska”. Prosedur *cultural equivalent* dipilih karena penerjemah mengganti nama hidangan Perancis dengan nama hidangan yang lebih dikenal secara internasional. Pilihan ini tidak sepenuhnya mendomestikasi istilah ke dalam budaya Indonesia, tetapi mengalihkan rujukannya ke istilah kuliner lain yang lebih mudah dikenali oleh penonton global. Karena bentuk yang digunakan tetap istilah asing, ideologinya termasuk asingisasi. Terjemahan ini memperlihatkan bahwa padanan budaya tidak selalu berarti memakai istilah lokal Indonesia, tetapi bisa juga memakai istilah internasional yang lebih familiar.

Naturalization

Data 13 : 00:11:28 - 00:11:30 Sauce

BSu : *Tu connais cette sauce ?*

BSa : Apa kau tahu **saus** ini?

Ideologi : Domestikasi

Kata *sauce* diterjemahkan menjadi “saus”. Prosedur *naturalization* dipilih karena kata tersebut sudah diserap dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk “saus” tidak terasa asing bagi penonton, meskipun asal katanya berasal dari bahasa asing. Penerjemah tidak perlu mencari padanan lain karena istilah ini sudah lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ideologinya termasuk domestikasi karena kata yang muncul dalam takarir sudah mengikuti kebiasaan ejaan dan pemakaian bahasa Indonesia.

Data 19 : 00:12:16 - 00:12:18 La tomate

BSu : *De la tomate.*

BSa : **Tomat.**

Ideologi : Domestikasi

Istilah *tomate* diterjemahkan menjadi “tomat”. Prosedur *naturalization* terlihat karena bentuk kata asing disesuaikan dengan bentuk yang sudah umum dalam bahasa Indonesia.

Penerjemah tidak menerjemahkannya secara deskriptif atau mempertahankan bentuk Perancisnya karena “tomat” sudah menjadi kata yang sangat akrab bagi penonton. Terjemahan ini menunjukkan bahwa istilah serapan dapat langsung digunakan jika sudah mapan dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu, makna tetap sampai dan takarir tetap terasa alami.

Data 23 : 00:12:38 - 00:12:40 Du persil

BSu : *Du persil. Thym.*

BSa : **Peterseli.** Daun timi.

Ideologi : Domestikasi

Kata *persil* diterjemahkan menjadi “peterseli”. Prosedur *naturalization* dipilih karena istilah tersebut disesuaikan dengan bentuk yang lebih lazim dalam bahasa Indonesia. Penerjemah tidak memakai bentuk Perancisnya karena “peterseli” sudah lebih dikenal sebagai nama bahan masakan. Pilihan ini menjaga makna bahan tetap tepat, tetapi bentuk katanya dibuat lebih akrab bagi pembaca. Terjemahan seperti ini membantu penonton memahami istilah tanpa merasa sedang berhadapan dengan kata asing yang terlalu teknis.

Modulation

Data 71 : 00:49:36 - 00:49:39 Une terrine de faisan

BSu : *Une terrine de faisan aux truffes de fin d'été.*

BSa : **Peasant Pie** di setiap ujungnya, dan jamur truffle musim panas.

Ideologi : Asingisasi

Istilah *Une terrine de faisan* dialihkan menjadi “Peasant Pie”. Di sini terjadi pergeseran cara menyampaikan makna, sehingga prosedur yang digunakan adalah *modulation*. Penerjemah tidak menerjemahkan istilah tersebut secara lurus berdasarkan bahan dan bentuk aslinya, tetapi menggantinya dengan nama hidangan lain yang dianggap lebih bisa masuk dalam konteks takarir. Walaupun maknanya tidak sepenuhnya sama, pilihan ini mempertahankan kesan kuliner asing. Karena istilah yang muncul tetap berbahasa asing, ideologinya termasuk asingisasi.

Data 82 : 00:49:58 - 00:50:01 le potage de Xérès sec

BSu : *seront, après le potage de Xérès sec*

BSa : Setelah **supnya Sherry**

Ideologi : Asingisasi

Frasa *le potage de Xérès sec* tidak diterjemahkan secara lengkap sebagai nama sup. Penerjemah mengubah cara penyampaiannya menjadi “Setelah supnya, Sherry”. Prosedur *modulation* dipilih karena struktur makna dalam bahasa sumber tidak dipindahkan secara langsung. Terjemahan bergeser dari penyebutan nama hidangan menjadi penyampaian urutan

atau konteks penyajian. Kata “Sherry” tetap dipertahankan sebagai istilah asing, sehingga nuansa kuliner Barat masih terlihat. Pilihan ini membuat takarir lebih ringkas, meskipun sebagian detail istilah sumber tidak ditampilkan sepenuhnya.

Transposition

Data 10 : 00:08:47 - 00:08:49 filtre

BSu : *Violette, **filtre** le beurre, s'il te plaît.*

BSa : Violette, tolong **saring** menteganya

Ideologi : Domestikasi

Kata *filtre* diterjemahkan menjadi “saring”. Prosedur *transposition* dipilih karena terjadi penyesuaian bentuk gramatikal dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Dalam konteks dialog, *filtre* merupakan bentuk perintah, lalu dialihkan menjadi verba imperatif yang wajar dalam bahasa Indonesia. Penerjemah tidak mempertahankan bentuk asingnya karena yang dibutuhkan penonton adalah tindakan yang harus dilakukan tokoh. Terjemahan “saring” singkat, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan takarir.

Data 12 : 00:09:55 - 00:09:58 clarifié

BSu : *Il faudra comparer, une fois **clarifié**.*

BSa : Kau akan membandingkannya setelah **dijernihkan**.

Ideologi : Domestikasi

Istilah *clarifié* diterjemahkan menjadi “dijernihkan”. Prosedur *transposition* digunakan karena bentuk dalam bahasa sumber disesuaikan menjadi bentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini membuat kalimat terasa lebih natural, terutama karena dalam takarir muncul konteks “setelah dijernihkan”. Maknanya tetap sama, yaitu proses membuat sesuatu menjadi lebih jernih, tetapi bentuk gramatikalnya berubah agar sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Ideologinya termasuk domestikasi karena terjemahan dibuat mengikuti kebiasaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerjemahan istilah kuliner Perancis dalam takarir film *La Passion de Dodin Bouffant* menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan strategi yang beragam sesuai dengan bentuk istilah dan konteks adegan. Dari 183 data yang dianalisis, ditemukan delapan prosedur penerjemahan, yaitu *calque*, *transference*, *functional equivalent*, *descriptive equivalent*, *cultural equivalent*, *naturalization*, *modulation*, dan *transposition*. Prosedur yang paling banyak digunakan adalah *calque*, diikuti oleh *transference* dan *functional equivalent*. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian istilah kuliner dapat diterjemahkan secara langsung, sementara istilah lain perlu dipertahankan atau disesuaikan agar maknanya tetap dapat dipahami oleh

penonton.

Dari segi ideologi penerjemahan, domestikasi lebih dominan dibandingkan asingisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa penerjemah cenderung memilih bentuk terjemahan yang dekat dengan bahasa dan pengalaman penonton Indonesia. Pilihan tersebut tampak pada istilah-istilah yang diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih umum, akrab, dan mudah dipahami, seperti “sayuran”, “sendok”, “krim”, atau “daun salam”. Namun, asingisasi tetap digunakan pada istilah tertentu yang memiliki kekhasan budaya Perancis, seperti *quenelle*, *cognac*, dan *wine*. Dengan cara ini, penerjemah tetap menjaga sebagian warna budaya sumber tanpa mengorbankan keterbacaan takarir.

Secara keseluruhan, strategi penerjemahan dalam film ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kebutuhan untuk memudahkan pemahaman penonton dan upaya mempertahankan identitas kuliner Perancis. Penerjemah tidak selalu menerjemahkan istilah secara harfiah, tetapi mempertimbangkan fungsi istilah, konteks cerita, serta keterbatasan ruang dalam takarir. Oleh karena itu, penerjemahan istilah kuliner dalam *La Passion de Dodin Bouffant* dapat dipahami sebagai proses penyesuaian budaya yang tetap berusaha menjaga nuansa gastronomi Perancis sebagai bagian penting dari film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, Z. F. S., Gumilar, D., & Amalia, F. (2025). Analisis Ketakterjemahan Takarir pada Soundtrack di Film “La Reine de Neige” (Frozen) Hasil Terjemahan Otomatis Youtube di Channel DISNEYFR. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 880–893. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5256>
- Ather, A. W. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan: Kesesuaian Hasil Terjemahan pada Subtitle Bahasa Indonesia Film Pendek 《致平行时空的你》. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 87–87. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.195>
- Delfariyadi, F., & Shafa, S. (2023). Penerjemahan Pronomina Persona Bahasa Jepang pada Takarir Bahasa Indonesia Anime Tada Never Falls in Love. *Prasasti/UNS Journal of Language Studies*, 8(1), 31–31. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i1.62364>
- Erfiani, N. M. D., Sukarsih, N. N. T., Tenaya, A. P. P., Sari, N. P. S. P., & Shafira, P. M. E. (2023). The Translation of Religious Verbal Symbols into Balinese. *International Journal of Research Publications*, 127(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1001271620235117>
- Febriyanti, R. H. (2022). Strategi penerjemahan bahasa Inggris- bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis daring. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v23i2.pp203-218>
- Galingging, Y., & Tambunsaribu, G. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>
- Handayani, M. (2020). Populasi dan sampel. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 160–

166. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.27783>
- Mardiyantoro, S. (2020). *Desain penelitian. Dalam Metodologi Penelitian Kesehatan* (pp. 77–100). Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mogi, A. C., Tulung, G. J., & Ranuntu, G. C. (2023). Strategi Penerjemahan Lagu dalam Sulih Suara Bahasa Indonesia di Film Moana. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 386–398. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2452>
- Muttaqin, N., & Jaya, D. (2025). Penerjemahan Metafora dalam Pidato Politik Presiden Joko Widodo. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 59–79. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.665>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Longman.
- Novenrodumetasa, N., Raharja, I. M. S., & Suarjaya, I. M. A. D. (2023). Analisis Genre Film Berdasarkan Data Subtitle. *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Komputer*, 4(2), 1912–1912. <https://doi.org/10.24843/jtrti.2023.v04.i02.p23>
- Panessai, I. Y., Iskandar, D., Afiani, Pratiwi, & Effendi, E. (2021). Analisis Teknik Penerjemahan pada Abstrak Jurnal IJAI 6(1). *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.187>
- Rahmani, K. (2024). The Investigation of Ideological Representations in Subtitling: A Critical Discourse Analysis Approach. *International Journal of Translation and Interpretation Studies*, 4(4), 22–35. <https://doi.org/10.32996/ijtis.2024.4.4.4>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Zuo, Y., Syed, & Haw, F. (2023). Strategies for Translating Culture-Specific Items from Chinese into English. *World Journal of English Language*, 13(7), 27–27. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p27>